

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS DAN RASIO SOLVABILITAS TERHADAP *EARNING PER SHARE* PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh
Imelda R. Purba

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah membuktikan secara empiris pengaruh rasio likuiditas dan rasio solvabilitas terhadap *earning per share* pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2013. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah non probability sampling dengan teknik purposive sampling dengan mengambil sampel berdasarkan kriteria, maksud dan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan mentabulasikan data yaitu berupa data laporan keuangan, yang dapat diakses melalui internet. Metode analisis yang digunakan adalah dengan regresi linear

Berdasarkan hasil pembahasan diketahui hasil uji F, menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan rasio solvabilitas secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap *earning per share* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji t, menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan rasio solvabilitas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *earning per share* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai koefisien determinan (*R Square*) sebesar 0,605. Artinya, *earning per share* dapat dijelaskan oleh rasio likuiditas dan rasio solvabilitas sebesar 60,5%, sedangkan 39,5% lagi dijelaskan oleh faktor lain.

Kata Kunci: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan EPS

PENDAHULUAN

Earning per share merupakan salah satu rasio pasar yang merupakan hasil yang akan diterima oleh pemegang saham untuk lembar saham yang dimilikinya atas penyertaan modalnya ke dalam perusahaan. Harapan investor *earning per share* perusahaan mengalami peningkatan setiap tahun. *Earning per share* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu memberikan keuntungan kepada pemegang saham, sedangkan *earning per share* yang rendah menandakan bahwa perusahaan gagal memberikan manfaat yang diharapkan para pemegang saham.

Menurut Sugiono (2009:67), "rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya". Jika rasio likuiditas meningkat berarti perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Menurut Kasmir (2008:130), "rasio likuiditas atau sering disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di pasiva lancar (hutang jangka pendek. Terdapat dua macam hasil penilaian terhadap pengukuran rasio ini yaitu (1) apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid; dan (2) sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan illikuid".

Rasio solvabilitas mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio solvabilitas diukur dari *debt ratio*. Menurut Kasmir (2008:152), "apabila dari hasil perhitungan perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba juga besar. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat pengembalian pada saat perekonomian tinggi. Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio solvabilitas dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi".

Bisma (2009), meneliti pengaruh likuiditas (*current ratio*) terhadap profitabilitas (*earning per share*) pada sektor industri kimia yang *listed* di BEI tahun 2002-2008 dengan meneliti 8 perusahaan. Variabel bebas adalah likuiditas, sedangkan variabel terikat adalah profitabilitas (*earning per share*). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (*earning per share*) pada sektor Industri Kimia yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2002-2008.

Hamid (2010), meneliti pengaruh *financial leverage* terhadap *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel bebas adalah *financial leverage* yang diukur dari *debt ratio*; sedangkan variabel terikat adalah ROE dan EPS. Hasil penelitiannya adalah *financial leverage*

berpengaruh positif terhadap ROE dan EPS. Artinya, jika *financial leverage* naik, maka *return on equity* dan *earning per share* naik.

Chelmi (2010), meneliti pengaruh *financial leverage ratio* terhadap *Earning Per Share* (EPS) Pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011 dengan meneliti 13 perusahaan. Variabel bebas adalah *financial leverage ratio* diukur dari *Debt Ratio* (DR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa secara parsial DR tidak berpengaruh terhadap EPS, DER tidak berpengaruh terhadap EPS, LDER tidak berpengaruh terhadap EPS. Secara simultan, DR, DER, dan LDER tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share (EPS)* pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI periode 2008-2011.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini termotivasi karena terdapat ketidak konsistenan hasil-hasil penelitian sebelumnya, sehingga penulis melakukan penelitian ulang dengan menggunakan industri yang berbeda sebagai unit analisis yaitu pada perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2013.

Masalah yang diteliti dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: “Apakah rasio likuiditas dan rasio solvabilitas berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?”.

Tujuan penelitian ini adalah membuktikan secara empiris pengaruh rasio likuiditas dan rasio solvabilitas terhadap *earning per share* pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TELAH TEORI

1. Rasio Likuiditas

Aktiva likuid merupakan aktiva yang diperdagangkan pada pasar yang aktif dan oleh karena itu, dapat dengan segera dikonversikan menjadi kas pada harga pasar saat ini. Posisi likuiditas perusahaan berhubungan dengan kemampuan perusahaan melunasi kewajibannya yang jatuh tempo dalam jangka pendek atau tidak. Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama hutang jangka pendek yang sudah jatuh tempo disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, bisa dikarenakan perusahaan sedang tidak memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana yang cukup secara tunai, sehingga harus menunggu waktu

untuk mencepat kan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual persediaan atau aktiva lainnya.

Menurut Sugiono (2009:67),”rasio likuiditas bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya”.

Menurut Kasmir (2008:132), tujuan dan manfaat yang diperoleh dari hasil rasio likuiditas adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayarn kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan total modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Dalam praktiknya, banyak perusahaan kelebihan dana. Artinya, jumlah dana tunai dan dana yang segera dicepat kan melimpah. Kejadian ini bagi perusahaan kurang baik karena ada aktivitas yang tidak dilakukan optimal. Manajemen kurang mampu menjalankan operasional perusahaan, terutama dalam menggunakan dana yang dimiliki. Sudah pati hal ini akan berpengaruh terhadap usaha mencapai laba seperti diinginkan.

Kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya tersebut sebenarnya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Sebab lain adalah sebelumnya pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan yang

diberikan sehingga tidak mengetahui sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai hutangnya lebih tinggi dari harta lancarnya. Seandainya perusahaan sudah menganalisis rasio yang berhubungan dengan hal tersebut, perusahaan dapat mengetahui dengan mudah kondisi dan posisi perusahaan, sehingga perusahaan dapat berusaha mencari jalan keluarnya.

Rasio likuiditas diukur dari rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutupi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam jangka pendek. Menurut Brigham dan Joel (2006:95), rasio lancar (*current ratio*) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Pada umumnya aktiva lancar terdiri dari kas, sekuritas, piutang usaha, dan persediaan sedangkan kewajiban lancar terdiri dari hutang usaha, wesel bayar jangka pendek, kewajiban jangka panjang yang akan jatuh tempo, pajak akrual, dan beban akrual lainnya. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka perusahaan tersebut mulai membayar tagihannya (hutang usaha) dengan lebih lambat, meminjam dari bank dan lain sebagainya. Jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dibandingkan aktiva lancar, maka rasio lancar akan turun dan hal ini akan menimbulkan permasalahan. Karena rasio lancar memberikan indikator terbaik atas besarnya klaim kreditor jangka pendek yang dapat ditutup oleh aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas relatif lebih cepat, maka hal ini paling banyak digunakan dalam mengukur solvensi jangka pendek. Standar rasio lancar sebesar 200%, artinya setiap Rp 1 kewajiban lancar dijamin oleh Rp 2 aktiva lancar.

Menurut Brigham dan Joel (2006:97), “rasio cepat (*acid test ratio*), dihitung dengan mengurangkan persediaan dari aktiva lancar kemudian membagi hasilnya dengan kewajiban lancar”. Rasio cepat (*acid test ratio*) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Persediaan adalah aktiva lancar yang paling tidak likuid, dan bila terjadi likuidasi maka persediaan merupakan aktiva yang paling sering menderita kerugian. Oleh karena itu, pengukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan.

2. Rasio Solvabilitas

Dalam menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya, di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu, sehingga tersedia pada saat dibutuhkan. Dalam hal ini, tugas manajer keuanganlah yang bertugas memenuhi kebutuhan tersebut. Dana tersebut dapat bersumber dari modal sendiri dan pinjaman. Perusahaan dapat memilih dana dari salah satu sumber tersebut atau kombinasi dari keduanya.

Menurut Kasmir (2008:151), “rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Penggunaan rasio solvabilitas bagi perusahaan memberikan banyak manfaat yang dapat dipetik, baik rasio rendah maupun rasio tinggi.

Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2008:152), rasio solvabilitas memiliki beberapa implikasi berikut:

1. Kreditor mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan pemilik) sebagai margin keamanan. Artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, risiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor.
2. Dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik memperoleh manfaat, berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan.
3. Bila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar.

Menurut Kasmir (2008:153), tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas adalah:

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap seperti angsuran pinjaman termasuk bunga.

- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modalnya.
- d. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
- e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- g. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih.

Rasio solvabilitas diukur dari *debt ratio* dan *debt to equity ratio*. *Debt ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Menurut Kasmir (2008:156),

$$DR = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

Debt ratio (DR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan seluruh utang, yaitu utang lancar dan hutang jangka panjang dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan demikian, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Menurut Kasmir (2008:158), *debt to equity ratio* dihitung dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total hutang (Debt)}}{\text{Total ekuitas (Equity)}}$$

Bagi bank, semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah,

semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar baas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kekayaan dan risiko keuangan perusahaan.

Debt to equity ratio setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.

3. *Earning Per Share*

Earning per share merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bagi para pemegang saham yang telah berpartisipasi dalam perusahaan, maka *earning per share* menunjukkan laba per lembar saham yang diperhatikan oleh para investor. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang saham, menunjukkan tingkat *earning per share* perusahaan tersebut akan lebih tinggi

Menurut Fraser dan Ormiston (2004:109), "*earning per share* adalah laba bersih yang tersedia untuk para pemegang saham untuk periode dibagi angka rata-rata saham biasa yang beredar". Menurut Weygandt, dkk. (2008:404), "*earning per share* (EPS) adalah pengukuran laba bersih yang diperoleh atas tiap lembar saham biasa". Menurut Brigham dan Houston (2006:52), *earning per share* (EPS) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Laba per lembar saham (EPS)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

Earning per share menunjukkan pertumbuhan laba absolut perusahaan memberikan informasi yang lebih banyak tentang perkembangan suatu perusahaan dan juga merupakan ukuran untuk melihat kesejahteraan pemegang saham, oleh sebab itu para investor lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan dengan nilai *earning per share* yang tinggi karena *earning per share* mempengaruhi harga saham perusahaan.

4. Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap *Earning Per Share*

Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Menurut Sugiono (2009:65), "kreditur jangka pendek lebih menekankan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya yang segera harus dilunasi. Dalam jangka pendek jumlah aktiva lancar yang dimiliki akan menentukan kemampuan dengan melihat tingkat likuiditasnya. Sementara itu, kreditur jangka panjang lebih menekankan untuk menilai kemampuan

perusahaan dalam membayar bunga pinjaman dan kemampuan perusahaan dalam membayar pokok pinjaman”.

Likuiditas perusahaan meningkat pada saat perusahaan memperoleh laba, sehingga *earning per share* meningkat. Jika rasio likuiditas naik, berarti laba yang diperoleh perusahaan naik, sehingga *earning per share* naik. Namun, jika aktiva lancar turun, maka kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar turun. Dengan demikian, terdapat pengaruh antara rasio likuiditas terhadap rasio profitabilitas. Perusahaan yang memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun. Makin tinggi likuiditas, makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur karena perusahaan dapat membayar kewajibannya tepat waktu. Di lain pihak ditinjau dari segi pemegang saham, likuiditas yang tinggi tak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek yang menguntungkan perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh Sugiono (2009:66), menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki *profitability* yang tinggi, tetapi mempunyai likuiditas yang rendah, perusahaan menghadapi masalah, yaitu dapat dipailitkan karena tidak mampu membayar utangnya.

Hasil penelitian Bisma (2009), menyimpulkan bahwa ”likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (*earning per share*) pada sektor Industri Kimia yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2002-2008”.

5. Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap *Earning Per Share*

Rasio solvabilitas mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio solvabilitas diukur dari *debt ratio* yaitu total hutang dengan total aktiva. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Jika rasio solvabilitas tinggi, berarti aktiva perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang. Jika hutang tersebut digunakan untuk menambah aktiva tetap, maka penjualan meningkat, sehingga laba naik dan pada akhirnya akan meningkatkan laba dan pada akhirnya meningkatkan *earning per share*. Akan tetapi, jika hutang digunakan untuk melunasi hutang jatuh tempo, maka hal ini akan menimbulkan beban bunga pinjaman, sehingga laba bersih turun dan pada akhirnya menurunkan *earning per share* perusahaan.

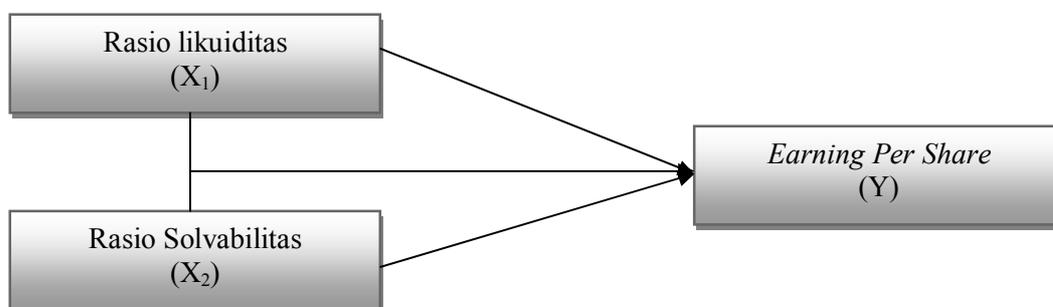
Menurut Kasmir (2008:152), “apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian yang besar, tetapi juga ada

kesempatan untuk mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil, terutama pada saat perekonomian menurun (kurang baik). Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya *earning per share*". Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio solvabilitas dengan baik, sehingga mampu menyeimbangkan tingkat pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan. Hasil penelitian Hamid (2010), menyimpulkan bahwa *financial leverage* (rasio solvabilitas) berpengaruh negatif terhadap EPS. Artinya, jika *financial leverage* naik, maka *earning per share* turun.

6. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menggambarkan pengaruh rasio likuiditas dan rasio solvabilitas terhadap *earning per share* seperti pada gambar berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



7. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan dalam objek penelitian. Berdasarkan perumusan masalah, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Rasio likuiditas berpengaruh terhadap *earning per share* pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Rasio solvabilitas berpengaruh terhadap *earning per share* pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Rasio likuiditas dan rasio solvabilitas berpengaruh terhadap *earning per share* pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti atau diamati. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2013 sebanyak 60 perusahaan.. Sampel merupakan bagian dari anggota populasi. Teknik penentuan sampel adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria pengambilan sampel adalah:

1. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang masih aktif di Bursa Efek Indonesia dan memiliki data lengkap pada tahun 2012-2013 yang diakses melalui www.idx.co.id.
2. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang *earning per share*nya positif.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka perusahaan yang menjadi sampel adalah 30 perusahaan.

2. Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel merupakan batasan pokok pembahasan yang akan diteliti. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Rasio likuiditas (X_1), adalah kemampuan manajemen perusahaan untuk melunasi kewajiban lancar dengan menggunakan aktiva lancar. Rasio likuiditas diukur dari rasio lancar:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Skala pengukurannya adalah skala rasio dalam satuan persen.

- b. Rasio solvabilitas (X_2), adalah seberapa besar aktiva didanai dengan utang. Rasio solvabilitas diukur dari *debt ratio* (DR), dengan rumus:

$$\text{DR} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

Skala pengukurannya adalah skala rasio dalam satuan persen.

- c. *Earning Per Share* (Y), yaitu laba per lembar saham yang diperoleh pemegang saham selama periode tertentu, atau dengan rumus:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

Skala pengukurannya adalah skala rasio dalam satuan rupiah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan adalah data sekunder yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Hal ini, dilakukan dengan mengumpulkan data yang sudah diolah sebelumnya berupa rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan *earning per share* pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diakses melalui www.idx.co.id.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda yang berguna untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas dan rasio solvabilitas terhadap *earning per share* (Sugiyono, 2008::277), dengan rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \epsilon_i$$

Keterangan :

- X_1 = Rasio likuiditas (LR)
- X_2 = Rasio solvabilitas (DR)
- Y = *Earning per share* (EPS)
- ϵ_i = Kesalahan estimasi
- a = Nilai konstanta
- b = Koefisien regresi

Pengujian hipotesis digunakan uji F dan uji t, dengan prosedur pengujian sebagai berikut:

a. **Uji F** (digunakan untuk menguji hipotesis secara simultan).

H_0 : $b_i = 0$, artinya rasio likuiditas dan rasio solvabilitas secara simultan tidak berpengaruh terhadap *earning per share* pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H_1 : $b_i \neq 0$, artinya rasio likuiditas dan rasio solvabilitas secara simultan berpengaruh terhadap *earning per share* pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jumlah sampel = $n = 30$ perusahaan (tahun 2012-2013) dengan alpha 5%
Statistik uji F :

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

- Dimana: F = F_{hitung} ,
 n = Jumlah sampel
 R^2 = Koefisien determinan
 k = Jumlah variabel bebas

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika $F_{hitung} \leq F_{\alpha/2; n-k-1}$

H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{\alpha/2; n-k-1}$

b. **Uji t** (digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial).

$H_0 : b_i = 0$, artinya rasio likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap *earning per share* pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan 4Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_1 : b_i > 0$, artinya rasio likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap *earning per share* pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_0 : b_i = 0$, artinya rasio solvabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap *earning per share* pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_1 : b_i < 0$, artinya rasio solvabilitas secara parsial berpengaruh terhadap *earning per share* pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sampel = $n = 30$ perusahaan (tahun 2012-2013) dengan alpha 5%

Statistik uji t:

$$t = \frac{\beta_i}{S_{e\beta}}$$

Dimana: $t = t_{hitung}$

$\beta_i =$ Koefisien regresi

$S_{e\beta} =$ standar error koefisien regresi

Kriteria pengambilan keputusan:

Nilai tabel: $t(\alpha/2; n-k-1)$

H_0 diterima jika $t_{hitung} \leq t(\alpha/2; n-k-1)$

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t(\alpha/2; n-k-1)$

Asumsi yang mendasari model regresi adalah asumsi klasik, yaitu:

a. Normalitas

Uji Kolmogorov Smirnov merupakan pengujian normalitas. Konsep dasar dari uji normalitas ini adalah dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk *z-score* dan diasumsikan normal. Jadi, sebenarnya uji Kolmogorov Smirnov adalah uji beda antara data yang diuji

normalitasnya dengan data normal baku. Jika signifikansi di bawah 0,05 berarti ada perbedaan yang signifikan, dan jika signifikansi di atas 0,05 maka tidak terjadi perbedaan yang signifikan.

b. Uji multikolinieritas

Menurut Ghozali (2003:91), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Uji multikolinieritas diukur dari *Variance Inflating Factor* (VIF), yaitu:

$$VIF = \frac{1}{1 - r^2_{ij}}$$

Keterangan: R_{ij} adalah koefisien korelasi antar dua variabel bebas. Jika $VIF > 10$, maka terjadi multikolinieritas yang serius, sebaliknya jika $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas serius.

c. Uji autokorelasi

Menurut Ghozali (2003:95), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk mendeteksi data ada tidaknya autokorelasi maka dilakukan uji Durbin Watson atau *DW-statistic*, yaitu:

$$DW = \frac{(\sum \varepsilon_t - \sum \varepsilon_{t-1})^2}{\sum \varepsilon_t^2}$$

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- $0,005 \leq DW \leq d_L$ dengan kesimpulan terjadi autokorelasi positif
- $d_L \leq DW \leq d_u$ dengan kesimpulan *inconclusive*
- $d_u \leq DW \leq 4,00 - d_u$ dengan kesimpulan tidak terdapat autokorelasi
- $4,00 - d_u \leq DW \leq d_L$, dengan kesimpulan terjadi autokorelasi negatif
- $4,00 - d_u \leq DW \leq 4,00$ dengan kesimpulan terjadi autokorelasi negatif.

d. Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji ini dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (*dependend*) yaitu Z_{pred}

dengan residualnya *Sresid*. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara *Sresid* dan *Zpred* dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar dan menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Program for Social Sciences*) versi 18,0.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Program for Social Sciences*) versi 18,0, diperoleh hasil uji asumsi klasik sebagai berikut:

Tabel 4.4. *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		X1	X2	Y
<i>N</i>		60	60	60
<i>Normal</i>	<i>Mean</i>	247,55	41,77	166,88
<i>Parameters(a,b)</i>	<i>Std. Deviation</i>	171,48	22,12	360,27
<i>Most Extreme</i>	<i>Absolute</i>	0,188	0,108	0,387
<i>Differences</i>	<i>Positive</i>	0,188	0,091	0,387
	<i>Negative</i>	-0,163	-0,108	-0,323
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1,455	1,839	2,994
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,029	0,008	0,000

a *Test distribution is Normal.*

b *Calculated from data.*

Sumber: data sekunder diolah 2014

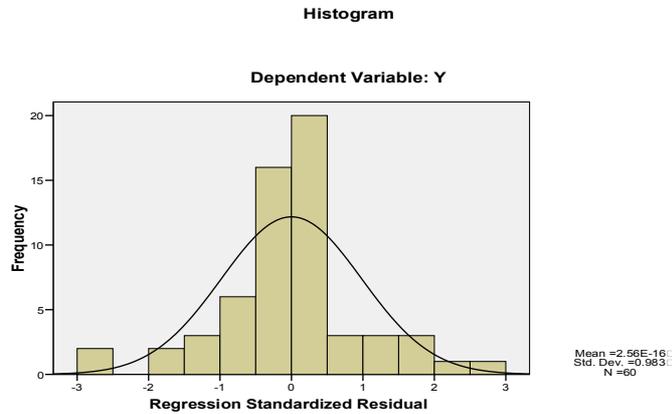
Dari tabel 4.4, dapat dijelaskan hasil uji normalitas sebagai berikut:

- Nilai *Kolmogorov-Sminorv* (K-S) untuk variabel rasio likuiditas sebesar 1,455 dengan tingkat signifikan 0,029 lebih kecil dari 0,05. Artinya, variabel rasio likuiditas terdistribusi normal.
- Nilai *Kolmogorov-Sminorv* (K-S) untuk variabel rasio solvabilitas sebesar 2,994 dengan tingkat signifikan 0,008 lebih kecil dari 0,05. Artinya, variabel rasio solvabilitas terdistribusi normal.

- c. Nilai *Kolmogorov-Sminorv* (K-S) untuk variabel *earning per share* sebesar 1,839 dengan tingkat signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05. Artinya, variabel *earning per share* terdistribusi normal.

Normalitas juga dapat dideteksi melalui pengamatan grafik *histogram* seperti yang disajikan pada gambar 4.1.

Gambar 4.1. *Histogram*

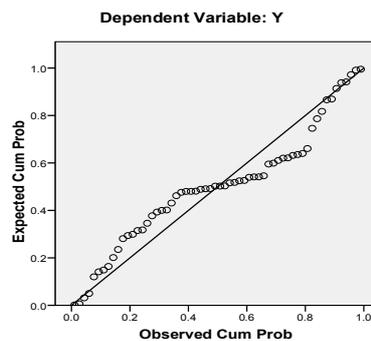


Sumber: data sekunder diolah 2014

Dari gambar 4.1, terlihat bahwa batang pada histogram secara umum berada di bawah kurva normal sehingga dapat disimpulkan bahwa data ini berdistribusi normal. Normalitas dapat dideteksi melalui pengamatan *normal p-p plot of regression standardized residual* seperti yang disajikan pada gambar 4.2.

Gambar 4.2. *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: data sekunder diolah 2014

Dilihat dari gambar 4.2, dimana data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, dengan demikian maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya. Uji autokorelasi digunakan uji Durbin Watson atau *DW-statistic*. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika $d_U \leq DW \leq 4,00 - d_U$, berarti tidak terdapat autokorelasi. Berdasarkan lampiran 1, diketahui hasil uji autokorelasi, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,121

Sumber: data sekunder diolah 2014

Dari tabel 4.5, diketahui nilai DW sebesar 1,366. Kriteria pengujian adalah $d_U \leq DW \leq 4,00 - d_U$. Nilai d_U sebesar 1,65, maka $1,65 \leq 1,121 \leq 2,879$. Artinya, tidak terdapat autokorelasi antara rasio likuiditas dengan rasio solvabilitas.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Uji multikolinieritas diukur dari *Variance Inflating Factor* (VIF). Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- Jika $VIF > 10$, maka terjadi multikolinieritas
- Jika $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas

Dari lampiran 2, diketahui hasil uji multikolinieritas sebagai berikut:

Tabel 4.6. Hasil Uji Multikolinieritas

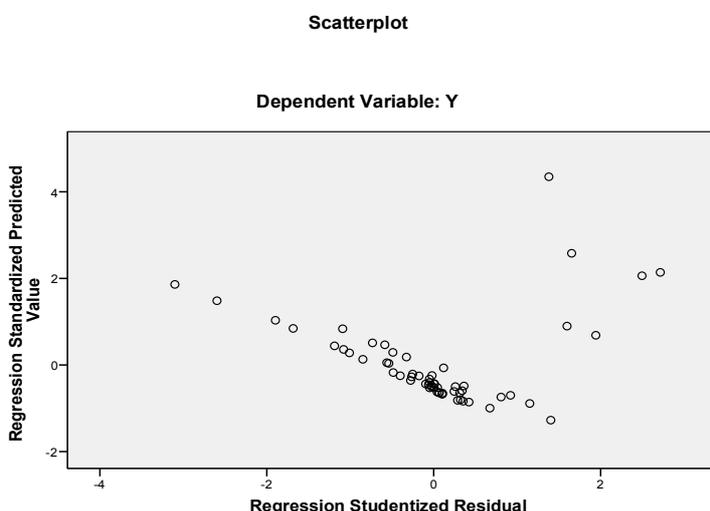
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X1	0,546	1,833
X2	0,546	1,833

Sumber: data sekunder diolah 2014

Berdasarkan tabel 4.6, diketahui nilai VIF sebesar 1,833 dan 1,833. Artinya, variabel rasio likuiditas dengan rasio solvabilitas tidak mengalami multikolinieritas serius, karena nilai $VIF < 10$.

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan *Software* SPSS versi 18,0, diperoleh hasil uji heteroskedastisitas, seperti pada gambar berikut:

Gambar 4.3. *Scatterplot*



Sumber: data sekunder diolah 2014

Dari gambar tersebut, diketahui bahwa titik-titik menyebar secara tidak teratur (pola tidak jelas) di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan program SPSS versi 18,0, diperoleh hasil uji F, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Hasil Uji F

	<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	4.636.438,360	2	2.318.219.180	43,735	0,000(a)
	<i>Residual</i>	3.021.369,699	57	53.006.486		
	<i>Total</i>	7.657.808,059	59			

a *Predictors:* (Constant), X2, X1

b *Dependent Variable:* Y

Sumber: data sekunder diolah 2014

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai F_{hitung} sebesar 43,735 dengan tingkat signifikan 0,000, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, karena tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap *earning per share* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, hipotesis diterima.

Tabel 4.8. Persamaan Regresi Linear dan Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-473,333	127,449		-3,714	0,000
X1	1,930	0,237	0,919	8,157	0,000
X2	3,888	1,835	0,239	2,119	0,038

Sumber: data sekunder diolah 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan hasil uji t, sebagai berikut:

1. Nilai t_{hitung} untuk variabel rasio likuiditas sebesar 8,157 dengan tingkat signifikan 0,000, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, karena tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya, rasio likuiditas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *earning per share* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, hipotesis diterima.
2. Nilai t_{hitung} untuk variabel rasio solvabilitas sebesar 2,119 dengan tingkat signifikan 0,038, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, karena tingkat signifikansi sebesar $0,038 < 0,05$. Artinya, rasio solvabilitas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *earning per share* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, hipotesis diterima.

3. Pembahasan

Nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan hubungan antara variabel rasio likuiditas dan rasio solvabilitas terhadap *earning per share*. Nilai koefisien determinan (*R Square*) menunjukkan sejauhmana variabel terikat, yaitu *earning per share* dapat dijelaskan oleh variabel bebas, yaitu rasio likuiditas dan rasio solvabilitas. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan software SPSS versi 18,0, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) dan nilai koefisien determinan (*R Square*), seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.9. Nilai Koefisien Korelasi (R) dan Nilai *R Square*

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,778(a)	0,605	0,592	230,231

a *Predictors: (Constant), X2, X1*

b *Dependent Variable: Y*

Sumber: data sekunder diolah 2014

Berdasarkan tabel 4.9, diketahui nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,778. Artinya, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas mempunyai hubungan positif terhadap *earning per share* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai koefisien determinan (R Square) sebesar 0,605. Artinya, *earning per share* dapat dijelaskan oleh rasio likuiditas dan rasio solvabilitas sebesar 60,5%, sedangkan 39,5% lagi dijelaskan oleh faktor lain, seperti rasio perputaran aktiva, *debt to equity ratio* dan rasio-rasio keuangan lainnya.

Berdasarkan tabel 4.8, diperoleh persamaan regresi linear berganda adalah $Y = -473,333 + 1,930X_1 + 3,888X_2$. Artinya, jika rasio likuiditas dan rasio solvabilitas naik, maka *earning per share* akan meningkat. rasio likuiditas dan rasio solvabilitas berpengaruh positif terhadap *earning per share* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini terlihat dari hasil uji F, bahwa rasio likuiditas dan rasio solvabilitas secara simultan berpengaruh terhadap *earning per share* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

4. Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap *Earning Per Share*

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio likuiditas, ada kecenderungan laba akan naik, sehingga *earning per share* naik. Namun, jika aktiva lancar turun, maka kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar turun. Perusahaan dengan tingkat rasio likuiditas tinggi akan terjaga, tetapi kesempatan untuk memperoleh laba turun, karena semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin baiklah posisi perusahaan bagi kreditur karena perusahaan dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Akan tetapi, tingkat rasio likuiditas yang tinggi mengakibatkan adanya dana

mengganggu, dimana sebenarnya dana tersebut dapat digunakan untuk melakukan ekspansi usaha.

Berdasarkan tabel 4.8, diketahui nilai koefisien regresinya diketahui bahwa pengaruh rasio likuiditas terhadap *earning per share* sebesar 1,930. Artinya, setiap terjadi perubahan rasio likuiditas, maka *earning per share* akan naik Rp 1,930/lembar. Dengan demikian, terdapat pengaruh positif antara rasio likuiditas terhadap *earning per share* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini terlihat dari hasil uji t, bahwa rasio likuiditas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *earning per share* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Bisma (2009), yang menyimpulkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (*earning per share*) pada sektor Industri Kimia yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2002-2008.

5. Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap Eaning Per Share

Rasio solvabilitas mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Rasio solvabilitas diukur dari *debt ratio*. Semakin tinggi rasio solvabilitas, ada kecenderungan bahwa aktiva perusahaan lebih besar didanai oleh hutang dari pada modal sendiri. Penambahan hutang untuk tujuan penambahan aktiva perusahaan, dapat meningkatkan laba perusahaan, sehingga *earning per share* akan naik.

Berdasarkan tabel 4.8, diketahui nilai koefisien regresinya diketahui bahwa pengaruh rasio solvabilitas terhadap *earning per share* sebesar 3,888. Artinya, setiap terjadi perubahan rasio solvabilitas, maka *earning per share* akan naik Rp 3,888/lembar. Dengan demikian, terdapat pengaruh positif antara rasio solvabilitas terhadap *earning per share* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini terlihat dari hasil uji t, bahwa rasio solvabilitas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *earning per share* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena tingkat signifikansi sebesar $0,038 < 0,05$.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hamid (2010), yang menyimpulkan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap *earning per share* pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Akan tetapi, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Chelmi (2010), yang menyimpulkan bahwa secara parsial

debt ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil uji normalitas menunjukkan variabel rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan *earning per share* terdistribusi normal. Dilihat dari uji autokorelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi antara rasio likuiditas dengan rasio solvabilitas. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rasio solvabilitas tidak mengalami multikolinieritas. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Hasil uji F, menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan rasio solvabilitas secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap *earning per share* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Bisma (2009) dan Hamid (2010). Akan tetapi, berbeda dengan hasil penelitian Chelmi (2010).
3. Hasil uji t, menunjukkan bahwa rasio likuiditas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *earning per share* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Bisma (2009), akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian Chelmi (2010).
4. Hasil uji t, menunjukkan bahwa rasio solvabilitas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *earning per share* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hamid (2010), akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian Chelmi (2010).
5. Nilai koefisien determinan (R^2) sebesar 0,605. Artinya, *earning per share* dapat dijelaskan oleh rasio likuiditas dan rasio solvabilitas sebesar 60,5%, sedangkan 39,5% lagi dijelaskan oleh faktor lain.

2. Saran

Saran yang diberikan kepada calon investor dan peneliti lain adalah:

1. Sebaiknya, calon investor mempertimbangkan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas untuk mengambil keputusan investasi ke dalam perusahaan

- sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia, agar investasi yang ditanamkan menguntungkan.
2. Sebaiknya peneliti lain menambah variabel penelitian dan jumlah sampel penelitian agar hasil penelitian lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisma, I Dewa Gde. 2009. *Pengaruh Likuiditas (Current Ratio) Terhadap Profitabilitas (Earning Per Share) Pada Sektor Industri Kimia yang Listed di BEI Tahun 2002-2008*. Ganec Swara.Vol. 3 No.2 September 2009.
- Brigham, Eugene G. dan Houston, Joel F. 2006. *Manajemen Keuangan*, Buku Dua, Alih Bahasa: Alih Akbar Yulianto, Edisi Kesepuluh, Jakarta: Salemba Empat.
- Chelmi. 2010. *Pengaruh Financial Leverage Ratio Terhadap Earning Per Share (EPS) Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011*. Skripsi: Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang.
- Fahmi, Irham. 2013. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fraser, Lyn M., dan Ormiston, Ailen, 2004. *Memahami Laporan Keuangan*, Alih Bahasa: Sam Setyautama, Edisi Keenam, Jakarta: Indeks.
- Ghozali, Imam, 2003. *Analisis Multivarice dengan Program SPSS*, Edisi Ketiga, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamid, Abdul. 2010. *Pengaruh Financial Leverage Terhadap Return On Equity dan Earning Per Share Pada Sektor Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi: Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, <http://www.gunadarma.ac.id>.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2007. *Teori Akuntansi: Laporan Keuangan*, Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir, 2008. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sawir, Agne, 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Cetakan Kelima, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Sugiono, Arief dan Untung, Edy, 2009. *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiono, Arief, 2009. *Manajemen Keuangan untuk Praktisi Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Weygandt, Jerry J.; E. Kieso, Donald dan Kimmel Paul D., 2008. *Pengantar Akuntansi*, Buku 2, Alih Bahasa: Desu Adhariani, Jakarta: Salemba Empat.